

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *VALUE CLARIFICATION
TECHNIQUE* (VCT) DALAM MENINGKATKAN KESADARAN
SEJARAH PADA KELAS XI IPS DI SMA YP UNILA BANDAR
LAMPUNG TAHUN AJARAN 2023-2024**

SKRIPSI

Oleh

MUHAMMAD RIZKILLAH



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE* (VCT) DALAM MENINGKATKAN KESADARAN SEJARAH PADA KELAS XI IPS DI SMA YP UNILA BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2023-2024

Oleh
Muhammad Rizkillah

Penelitian ini mengenai pengaruh model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dalam meningkatkan kesadaran sejarah pada kelas XI IPS di SMA YP UNILA Bandar Lampung. Permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dalam meningkatkan kesadaran sejarah pada siswa kelas XI IPS di SMA YP Unila Bandar Lampung TA 2023/2024. Penelitian ini menggunakan metode *komparatif* dengan desain *Quasi-Eksperimenat Designs* dalam bentuk *Non-Equivalent Control Group* yang akan membuat dua kelompok eksperimen yang tidak dipilih melalui *Random*. Dimana penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran sejarah siswa melalui penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT). Instrument yang digunakan adalah catatan lapangan dan tes (*pre test dan post test*). Berdasarkan dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dapat meningkatkan kesadaran sejarah, hal ini ditunjukkan bahwa nilai thitung 10.779 dan nilai sig.0,000. Sehingga, nilai sig. 0,000 < 0,05, maka H_0 di tolak dan H_a di terima. Artinya, terdapat pengaruh pada Mata Pelajaran Sejarah, dengan menggunakan model *Value Clarification Technique* (VCT) terhadap meningkatnya kesadaran sejarah siswa kelas XI IPS SMA YP UNILA Bandar Lampung.

Kata Kunci: Pembelajaran Sejarah, *Value Clarification Technique* (VCT), Kesadaran Sejarah

ABSTRACT

INFLUENCE OF LEARNING MODELS VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE (VTC) IN INCREASING HISTORICAL AWARENESS IN CLASS XI SOCIAL STUDIES AT SMA YP UNILA BANDAR LAMPUNG SCHOOL YEAR 2023-2024

By

Muhammad Rizkillah

This research is about the influence of the Value Clarification Technique (VCT) learning model in increasing historical awareness in class XI social studies at SMA YP UNILA Bandar Lampung. The problem in this study is whether there is an influence of the Value Clarification Technique (VCT) learning model in increasing historical awareness in grade XI social studies students at SMA YP Unila Bandar Lampung FY 2023/2024. This study used a comparative method with Quasi-Experimental Designs in the form of a Non-Equivalent Control Group that would create two experimental groups that were not selected through random. Where this research aims to increase students' historical awareness through the application of the Value Clarification Technique (VCT) learning model. The instruments used are field notes and tests (pre test and post test). Based on the results of the study, it shows that the use of the Value Clarification Technique (VCT) learning model can increase historical awareness, it is shown that the calculated value is 10,779 and the sig value is 0.000. So, the sig value. $0.000 < 0.05$, then H_0 is rejected and H_a is accepted. This means that there is an influence on the History Subject, using the Value Clarification Technique (VCT) model on increasing historical awareness of class XI IPS students at SMA YP UNILA Bandar Lampung.

Keywords: History Learning, Value Clarification Technique (VCT), Historical Awareness

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *VALUE CLARIFICATION
TECHNIQUE* (VCT) DALAM MENINGKATKAN KESADARAN
SEJARAH PADA KELAS XI IPS DI SMA YP UNILA BANDAR
LAMPUNG TAHUN AJARAN 2023-2024**

Oleh

MUHAMMAD RIZKILLAH

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi : **Pengaruh Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) Dalam Meningkatkan Kesadaran Sejarah Pada Kelas XI IPS di SMA YP UNILA Bandar Lampung Tahun Ajaran 2023-2024**

Nama Mahasiswa : **Muhammad Rizkillah**

No. Pokok Mahasiswa : **1853033007**

Jurusan : Pendidikan IPS

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

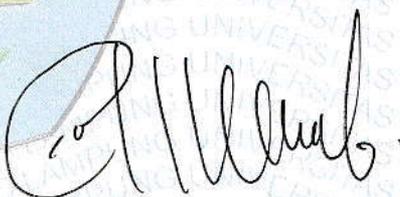


1. MENYETUJUI
Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Suparman Arif, S.Pd, M.Pd.
NIP. 198112252008121001

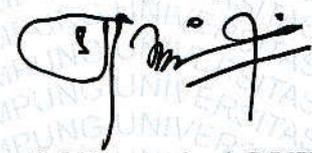

Myristica Imanita, S.Pd., M.Pd
NIP. 199010062015042001

2. MENGETAHUI

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial,

Ketua Program Studi
Pendidikan Sejarah,

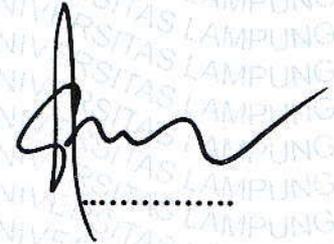

Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.
NIP 197411082005011003


Yustina Sri Ekwandari, M.Hum.
NIP. 197009132008122002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

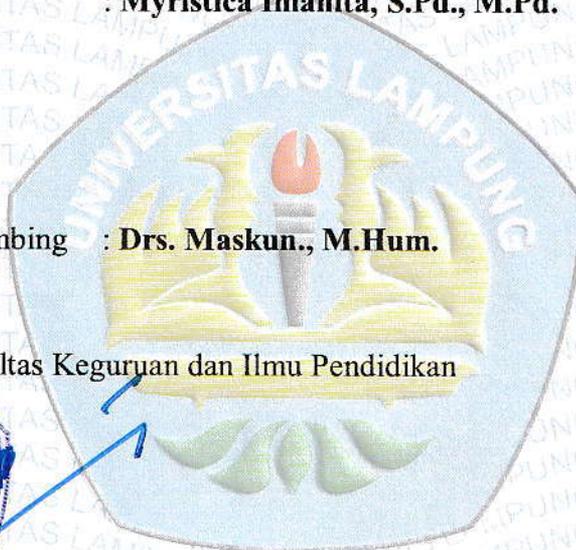
Ketua : Suparman Arif, S.Pd., M.Pd.



Sekretaris : Myristica Imanita, S.Pd., M.Pd.



**Penguji
Bukan Pembimbing : Drs. Maskun., M.Hum.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



**Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP. 19651230 1991111001**

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 08 Agustus 2024

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah :

Nama : Muhammad Rizkillah
NPM : 1853033007
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS / FKIP
Alamat : Pekon Sukadamai, Kecamatan Gunung Alip, Kabupaten
Tanggamus

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 08 Agustus 2024



Muhammad Rizkillah

NPM. 1853033007

RIWAYAT HIDUP



Muhammad Rizkillah dilahirkan di Gisting, 07 Maret 1999. Penulis merupakan anak Pertama dari Bapak Masmu'i dan Ibu Rokayah. Penulis memulai pendidikan di Madrasah Ibtidayah (MI) Nurul Falah Tanggamus pada tahun 2005 dan selesai tahun 2011, kemudian melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah (MTS) Negeri Model

Talang Padang Tanggamus dan selesai pada tahun 2014, lalu dilanjutkan ke jenjang Madrasah Aliyah (MA) Negeri 1 Kota Serang dan diselesaikan pada tahun 2017.

Pada 2018 penulis diterima di Universitas Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, di Program Studi Pendidikan Sejarah. Pada Semester V penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Way Mengaku, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat dan menjalani program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMPN 3 Pugung Tanggamus. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif dalam Organisasi Intra Kampus FOKMA (Forum Komunikasi Mahasiswa Sejarah) dan Ekstra Kampus GMNI (Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia).

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

(Q.S Al Insyiraf, : 5-6)

“Never Give Up”

“Just Do It”

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala hidayah dan karunia-Nya.

Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Penulis persembahkan sebuah karya istimewa ini sebagai tanda cinta dan sayang teruntuk :

Kedua orang tuaku Bapak Masmu'i dan Ibu Rokayah yang telah membesarkanku dengan penuh kasih sayang dan kesabaran, selalu memberikan motivasi, serta senantiasa mendoakanku agar tercapai segala cita-citaku. Teruntuk Bapak dan Ibu terima kasih karena selalu memberikan semangat selama menjalankan studi.

Almamater Tercinta

“Universitas Lampung”

SANWACANA

Puji syukur kehadirat Allah SWT karena atas rahmat dan hidayah-Nya, saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam tak lupa kita curahkan kepada Nabi Muhammad SAW semoga dapat merasakan syafaat-Nya di Yaumul Akhir kelak. Penulisan skripsi yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dalam meningkatkan kesadaran sejarah pada kelas XI IPS di SMA YP UNILA Bandar Lampung Tahun Ajaran 2023-2024, adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd., Wakil Dekan II Bidang Keuangan Umum dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd, M.Pd., selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas

Lampung.

5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd. selaku Ketua Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Ibu Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, Sekaligus Pembimbing II pengganti cuti, terima kasih Ibu atas segala saran, dukungan, serta kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
7. Bapak Suparman Arif, S.Pd., M.Pd, selaku Dosen Pembimbing I penulis, terima kasih Bapak atas segala saran, kritik, masukan, dan bimbingannya selama penulisan skripsi ini.
8. Ibu Myristica Imanita, S.Pd.,M.Pd, selaku Dosen Pembimbing II skripsi penulis, terima kasih Ibu atas segala masukan dan kritik mulai dari tata bahasa penulisan, format penulisan, dan sarannya selama penulisan skripsi ini.
9. Bapak Maskun, M.Hum., yang juga sebagai pembahas penulis. Terima kasih Bapak atas segala masukan, saran, hingga kritik yang diberikan untuk kebaikan penulis dalam meneliti skripsi.
10. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Sejarah. Terima kasih atas ilmu, bantuan dalam bentuk apapun, dukungan dan motivasi yang diberikan selama proses perkuliahan.

11. Bapak Jainal Abidin S.Pd, selaku guru Pendidikan sejarah YP UNILA yang sudah banyak membantu saya untuk melaksanakan penelitian serta motivasinya untuk segera menyelesaikan study.
12. Sahabat Perjuanganku Andre Prasetyo Nugroho. Terima kasih sudah menjadi teman yang selalu ada baik susah maupun senang. Banyak kenangan yang kita ukir menjadi sejarah yang tidak akan saya lupakan. dan khusus untuk kalian terimakasih sudah sangat mempedulikan saya serta memotivasi saya untuk segera lulus atau wisuda.
13. Teman-teman seperjuangan di Pendidikan Sejarah angkatan 2018, terima kasih atas dukungan, semua kenangan indah, dan kebersamaannya.

Penulis mengucapkan terima kasih banyak atas segala bantuannya, semoga Allah SWT memberikan kebahagiaan atas semua yang telah kalian berikan.

Bandar Lampung, 08 Agustus 2024

Muhammad Rizkillah

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	
DAFTAR TABEL	
DAFTAR GAMBAR	
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Kerangka Berpikir	10
1.6 Paradigma	11
II. TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1. Tinjauan Pustaka	12
2.1.1 Model Pembelajaran	12
2.1.2 Model Pembelajaran <i>Value Clarification Technique</i> (VCT)	14
2.1.3 Pembelajaran Sejarah.....	21
2.1.4 Kesadaran Sejarah	22
2.1.5 Penelitian Yang Relevan.....	26
III. METODE PENELITIAN	29
3.1 Ruang Lingkup Penelitian.....	29
3.2 Metode Penelitian	29
3.3 Populasi dan Sempel	30
3.4 Prosedur Penelitian	32
3.5 Teknik Pengumpulan Data	33

3.6 Teknis Analisis Data	41
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	43
4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	43
4.1.1. Sejarah SMA YP UNILA Bandar Lampung	43
4.1.2. Letak Sekolah dan Kondisi Sekolah.....	43
4.1.3. Visi Misi Sekolah.....	46
4.1.4. Tenaga Pendidik dan Kependidikan.....	47
4.1.5. Sarana dan Prasarana.....	52
4.2. Hasil Penelitian.....	54
4.2.1. Deskripsi Hasil <i>Pre-Test</i> dan <i>Post Test</i> Kelas Eksperimen.....	54
4.2.2. Deskripsi Hasil <i>Pre-Test</i> dan <i>Post Test</i> Kelas Kontrol	55
4.2.3. Deskripsi Hasil <i>Pre-Test</i> dan <i>Post Test</i> Kelas Eksperimen dan Kontrol	56
4.2.4. Uji <i>Normalitas</i>	57
4.2.5. Uji <i>Homogenitas</i>	58
4.2.6. Uji <i>Hipotesis</i>	59
4.3. Pembahasan	74
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	79
5.1. Kesimpulan.....	79
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN	83

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah siswa jurusan IPS kelas XI	31
Tabel 2. Kisi-Kisi Instrumen Angket Peserta Didik	36
Tabel 3. Nama Kepala Sekolah SMA YP Unila.....	44
Tabel 4. Daftar Ketua Yayasan	45
Tabel 5. Daftar Tenaga Pendidik SMA YP UNILA3	48
Tabel 6. Daftar Nama Tenaga Kependidikan	51
Tabel 7. Daftar Sarana dan Prasarana	52
Tabel 8. Hasil <i>Pre-Test</i> dan <i>Post Test</i> Kelas Eksperimen	54
Tabel 9. Hasil <i>Pre-Test</i> dan <i>Post Test</i> Kelas Kontrol	55
Tabel 10. Hasil <i>Post Test</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	56
Tabel 11. Hasil Uji <i>Normalitas</i>	58
Tabel 12. Uji <i>Homogenitas</i>	58
Tabel 13. Uji <i>Hipotesis</i>	59
Tabel 14. Hasil Jawaban Siswa	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Pradigma	11
Gambar 2. Pola Desain Penelitian	30
Gambar 3. Langkah-langkah Penelitian Kuantitatif Eksperimen	32
Gambar 4. Diagram Batang <i>Pre test</i> dan <i>Post Test</i> Siswa kelas Eksperimen	55
Gambar 5. Diagram Batang <i>Pre test</i> dan <i>Post Test</i> Siswa kelas Kontrol	56
Gambar 6 . Diagram Batang <i>Post Test</i> Siswa kelas Eksperimen dan kelas Kontrol	57
Gambar 7. Diagram Batang Persentase Jawaban Siswa kelas Eksperi.....	64

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan bagian penting bagi kehidupan dan memberikan berbagai macam perubahan bagi kehidupan manusia. Salah satunya adalah perubahan strata sosial individu, di mana dalam memperoleh akses pendidikan harus sama dan merata. Pendidikan tidak lepas dari proses pembelajaran yang dilaksanakan antara guru dan siswa proses pembelajaran ini bagian dari sistem pendidikan yang menentukan keberhasilan belajar dan menekankan pada proses dan hasil (Makruf, M.Z. 2022).

Pendidikan ialah sebuah hal yang bersifat krusial. Karakter yang dimiliki oleh seseorang merupakan sebuah hasil dari pengaruh pendidikan. Dari karakter seseorang dapat merepresentasikan pendidikan semacam apa yang diterima orang tersebut. Definisi dari pendidikan sesuai yang tercantum dalam UU RI No. 2 Tahun 1989, Bab I, Pasal 1 yakni “pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi perannya dimasa yang akan datang”. Latihan, bimbingan, dan pengajaran merupakan sebuah taktik dalam implementasi pendidikan (Tussakdiah, C.A, 2023).

Dapat diartikan bahwa pendidikan merupakan jalan agar peserta didik mampu mengembangkan kemampuan untuk memperluas potensi yang ada di dalam dirinya sehingga dari sana dapat menciptakan perubahan dalam diri peserta didik dan berpotensi untuk bermanfaat kepada masyarakat.

Pendidikan di era 4.0 tidak terlepas dari pengaruh Revolusi Industri 4.0 (IR 4.0) yang memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran. Pendidikan 4.0 (Education 4.0) merupakan bentuk respon terhadap Revolusi Industri 4.0 yang menempatkan manusia dan teknologi selaras untuk memungkinkan kemungkinan baru (Hussin, 2018). Tentunya, pendidik memerlukan kurikulum yang mampu mawadahi berbagai tuntutan pembelajaran sejarah di era 4.0. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk berpedoman pada kurikulum merdeka belajar dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah.

Kurikulum Merdeka membawa perubahan dalam pembelajaran sejarah di sekolah. Pembelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka difasilitasi tambahan buku panduan yang diberikan pada guru dan peserta didik untuk menambah motivasi dalam membaca. Pembelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka mendorong peserta didik tidak hanya mengetahui dan menghafal. Namun juga paham menggunakan konsep sebagai pisau analisis untuk mengkaji adanya peristiwa. Pembelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka didesain agar peserta didik mampu mengamati, menanya, mengumpulkan dan mengorganisasikan informasi, menarik kesimpulan, mengkomunikasikan, dan yang terakhir merefleksikan serta

merencanakan proyek lanjutan secara kolaboratif yaitu sejarah masuk dalam lingkup ilmu pengetahuan Social (IPS) (Rahmawati, F. D, dkk, 2022).

Menurut (Widja dalam Rahmawati, F.D, dkk, 2022) pembelajaran sejarah adalah ilmu pengetahuan yang memiliki tujuan agar peserta didik dapat tergugah kesadarannya mengenai esensial tempat dan waktu yang merupakan bagian dari proses masa lampau. Pembelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka adalah mengkontekstualisasikan berbagai peristiwa yang terjadi di masa lampau dengan peristiwa yang dihadapi saat ini agar dapat mengevaluasi dan mengorientasi kehidupan di masa depan yang lebih baik.

Tujuan pembelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka adalah menciptakan dan mengembangkan kesadaran sejarah, pemahaman mengenai diri sendiri dan kolektif sebagai bangsa. Menumbuhkan perasaan bangga, nasionalisme, patriotisme dan nilai-nilai moral serta gotong royong. Mengembangkan pengetahuan mengenai dimensi manusia, ruang, dan waktu. Melatih kecakapan berpikir diakronis, sinkronis, kausalitas, kreatif, kritis reflektif dan kontekstual. Melatih keterampilan untuk mencari sumber, kritik, seleksi, analisis dan sintesis sumber, serta penulisan sejarah. Melatih keterampilan mengolah informasi sejarah secara digital dan non digital (Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2022).

Dari pendapat di atas dapat diartikan Kurikulum Merdeka Belajar memiliki keterkaitan erat dengan pembelajaran sejarah. Hal tersebut dapat dibuktikan

dengan kesamaan tujuan antara Mata Pelajaran Sejarah yaitu mengembangkan karakter peserta didik yang diwujudkan dalam sikap seperti kesadaran sejarah dan Kurikulum Merdeka Belajar yang dirancang untuk menghasilkan *output* pendidikan karakter.

Kesadaran sejarah sangat penting untuk dimiliki peserta didik. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan (Edling et al., 2020 dalam Umami, R, dkk, 2022), bahwa kesadaran sejarah dianggap sebagai sarana penting untuk merangsang moral warga melalui pendidikan sejarah. Dalam hal ini, pendidik sejarah berperan penting untuk memperluas kesadaran sejarah peserta didik dengan merancang pengalaman belajarnya. Menurut (Suyatno Kartodirdjo 1989 dalam Aman, 2014).

Kesadaran sejarah pada manusia sangat penting artinya bagi pembinaan budaya bangsa. Kesadaran sejarah dalam konteks ini bukan hanya sekedar memperluas pengetahuan, melainkan harus diarahkan pula kepada kesadaran penghayatan nilai-nilai budaya yang relevan dengan usaha pengembangan kebudayaan itu sendiri. Kesadaran sejarah dalam konteks pembinaan budaya bangsa dalam pembangkitan kesadaran bahwa bangsa itu merupakan suatu kesatuan sosial yang terwujud melalui suatu proses sejarah, yang akhirnya mempersatukan sejumlah nasyon kecil dalam suatu nasyon besar yaitu bangsa. Dengan demikian indikator-indikator kesadaran sejarah tersebut dapat dirumuskan mencakup: menghayati makna dan hakekat sejarah bagi masa kini dan masa yang akan datang; mengenal diri sendiri dan bangsanya; membudayakan sejarah bagi pembinaan budaya bangsa; dan menjaga peninggalan sejarah bangsa.

Kesadaran sejarah tidak dapat tumbuh sendiri, tetapi perlu diupayakan melalui proses penyadaran sejarah secara bertahap dalam pembinaan, baik formal maupun nonformal. Pengaruh Globalisasi pada masa ini adalah hilangnya identitas kebangsaan di kalangan remaja. (Salsabila & Aman, 2018) menyatakan kondisi ahistoris dapat dilihat terjadi di kalangan pelajar, seperti: lunturnya nilai-nilai kesadaran sejarah, kebangsaan, kepribadian dan kecakapan religius.

Hal tersebut selaras dengan hasil wawancara bersama dengan guru mata pelajaran Sejarah Bapak Jainal Abidin, S.Pd, sebagai guru sejarah Indonesia Kelas XI IPS pada tanggal 13 Juni 2023 di SMA YP Unila Bandar Lampung, menyatakan bahwa Mata Pelajaran Sejarah pada Kurikulum Merdeka Belajar sudah tidak lagi kuat seperti ketika pada Kurikulum 2013 yang memiliki Sejarah Indonesia Wajib dan Sejarah Peminatan. Dalam Kurikulum Merdeka, pada kelas XI Mata Pembelajaran Sejarah masuk dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bersama Geografi, Ekonomi, dan Sosiologi. Sementara itu, Mata Pelajaran Sejarah akan kembali berdiri sendiri pada kelas XI dan XII yang dapat dipilih oleh siswa tergantung minatnya. Dari kebijakan tersebut, jumlah jam pelajaran (JP) sejarah dalam satu pekan menjadi berkurang.

Hal ini diperkuat dari hasil wawancara bersama murid kelas XI IPS 2. Pada saat kami melakukan wawancara mengenai tokoh-tokoh pahlawan yang berasal dari Lampung, masih banyak siswa yang belum mengetahui pahlawan-pahlawan lokal yang ada di Lampung. Padahal dalam materi kelas XI IPS terdapat materi tentang

tokoh pahlawan, apalagi pada Kurikulum Merdeka Belajar materi mengenai tokoh pahlawan harus berkaitan dengan pahlawan lokal.

Berdasarkan hasil wawancara di atas perlu dilakukan upaya untuk membantu peserta didik dalam meningkatkan kesadaran sejarahnya. Oleh karena itu Upaya dalam meningkatkan kesadaran sejarah dapat dilakukan dengan pembelajaran sejarah. Upaya tersebut dapat ditempuh melalui: (1) pemahaman kesejarahan yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik; (2) keterampilan berpikir kesejarahan (*Historical Thinking*) sebagai kemampuan menganalisis dan mengapresiasi terhadap aktivitas manusia di masa lampau serta hubungannya dengan sesama; (3) pengembangan bahan ajar dan praktek pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik, sehingga peserta didik mampu mendapatkan kesadaran sejarahnya; (4) mengimplementasikan metode dan model pembelajaran; serta (5) menciptakan bukti sejarah untuk memperkuat ingatan melalui peran pendidik dalam mendesain pembelajaran sejarah (Umami, R. dkk, 2022).

Dari pendapat di atas dapat diketahui untuk meningkatkan kesadaran sejarah pada siswa butuh upaya-upaya yang dilakukan guru agar siswa dapat meningkatkan kesadaran sejarah dalam pembelajaran sejarah. Salah satu upaya yang dilakukan adalah implementasi model pembelajaran yang mampu mendesain dan memfasilitasi peserta didik untuk meningkatkan kesadaran sejarahnya. Kesadaran sejarah urgen untuk diteliti karena berkaitan dengan rasa nasionalisme dan *sense of belonging* peserta didik terhadap sejarah negara dan perjalanan negara (Surya & Fikriya, 2021). Hal tersebut dapat terwujud dengan menerapkan model

pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT). Model Pembelajaran VCT merupakan teknik pendidikan nilai dimana peserta didik dilatih untuk menemukan, memilih, menganalisis, membantu siswa dalam mencari dan memutuskan mengambil sikap sendiri mengenai nilai-nilai hidup yang ingin diperjuangkannya (Sanjaya dalam Haris. 2013). Selain itu, menurut Djahiri (dalam Indriani, R.I, 2017), VCT mempunyai salah satu keunggulan untuk pembelajaran afektif karena mampu mengklarifikasi menggali dan mengungkapkan isi pesan materi yang disampaikan selanjutnya akan memudahkan bagi guru untuk menyampaikan makna pesan nilai moral.

Pemilihan model *Value Clarification Technique* (VCT) untuk diimplementasikan dalam pembelajaran sejarah memiliki beberapa alasan. Berikut alasan yang melatarbelakangi peneliti untuk memilih model *Value Clarification Technique* (VCT), antara lain: (1) sesuai dengan kurikulum merdeka belajar; (2) model pembelajaran yang dapat memaksimalkan pembelajaran nilai dalam pembelajaran sejarah; (3) dapat menjelaskan, menggali, mengungkapkan isi pesan materi dan mempermudah pendidik dalam menyampaikan makna materi pelajaran; (4) menghadapkan peserta didik pada fakta sejarah dan menggali nilai-nilai di dalamnya; (5) mendukung peserta didik bebas memilih, berekspresi, dan bertanggung jawab; (6) mendorong peserta didik lebih mandiri dalam mengambil keputusan; dan (7) memberikan hasil positif meliputi ranah: afektif, kognitif dan psikomotorik (Umami, R. dkk, 2022).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Umami, R. dkk, 2022). Kesadaran sejarah dapat ditingkatkan menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dengan hasil memiliki pengetahuan mengenai peristiwa sejarah dengan kategori tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wardana, 2019) yang menunjukkan efektivitas pembelajaran menggunakan media Kahoot berbasis model *Value Clarification Technique* (VCT) Hal ini dapat dilihat dari hasil uji coba kelompok kecil, yaitu terdapat peningkatan dari nilai *pretest* 57 dan *posttest* 88. Sedangkan, untuk uji coba kelompok besar terdapat peningkatan nilai *pretest* 57 dan untuk *posttest* 86. Selain itu menurut penelitian yang dilakukan (Ula, dkk, 2021), menyatakan bahwa model *Value Clarification Technique* (VCT) sangat sesuai untuk pembelajaran sejarah karena pembelajaran sejarah bertugas menanamkan nilai-nilai karakter melalui materi-materinya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka pada penulis tertarik untuk membahas tentang pengaruh model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dalam meningkatkan kesadaran sejarah pada siswa kelas XI IPS di SMA YP Unila Bandar Lampung Tahun Ajaran 2023/2024.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dalam meningkatkan kesadaran sejarah pada siswa kelas XI IPS di SMA YP Unila Bandar Lampung Tahun Ajaran 2023/2024?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dalam meningkatkan kesadaran sejarah pada siswa Kelas XI IPS pada Mata Pelajaran Sejarah Indonesia di SMA YP Unila Bandar Lampung Tahun Ajaran 2023/2024.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan secara praktis, antara lain :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan kajian dalam mengembangkan penelitian lebih lanjut tentang penerapan media pembelajaran terhadap kesadaran sejarah.

2. Secara Praktis

a) Bagi peneliti

menjadi sarana pengembangan diri, menambah pengalaman, dan pengetahuan peneliti menggunakan model pembelajaran pada mata pelajaran sejarah.

b) Bagi Guru

dapat menjadi acuan yang positif dan menambah pengetahuan dalam memilih model pembelajaran yang lebih tepat dalam upaya meningkatkan kesadaran sejarah pada pemebelajaran sejarah.

c) Bagi Sekolah

Memberikan sumbangan dalam menganalisa mengenai model pembelajaran dalam kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran sejarah yang telah guru laksanakan dalam proses pembelajaran.

d) Bagi Pembaca

Memperluas pengetahuan akan pentingnya model pembelajaran yang telah dibuat oleh seorang guru yang digunakan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran serta semestinya bagi seorang tenaga pendidik menerapkan model pembelajaran yang telah dibuat di dalam proses belajar mengajar.

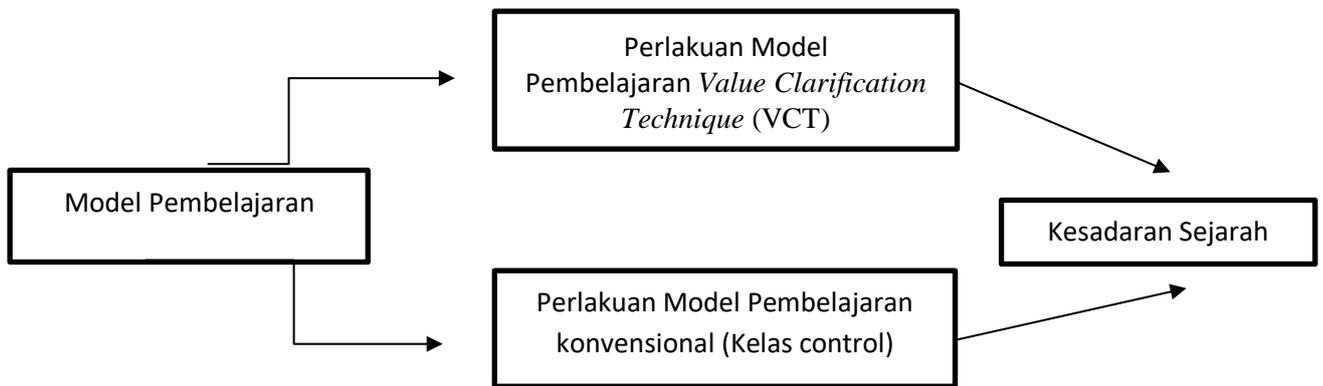
1.5 Kerangka Pikir

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen menggunakan metode komparatif dengan desain *Quasi-Eksperiment Designs* dalam bentuk *Non-Equivalent Control Group* yang akan membuat dua kelompok percobaan yang tidak dipilih melalui Random Satu kelompok berperan sebagai kelompok kontrol dan yang lainnya berperan sebagai kelompok eksperimen atau kelompok yang diberi perlakuan. Kedua kelompok tersebut sama-sama diberi Angket Kesadaran Sejarah sebelum dan setelah perlakuan terhadap kedua kelas eksperimen yang telah peneliti siapkan sebelumnya untuk mengetahui pengaruh sebuah model pembelajaran terhadap kesadaran sejarah. untuk mengukur pengaruh masing-masing kelas (eksperimen dan kontrol) yaitu dengan membandingkan hasil rata-rata nilai angket sebelum dan sesudah perlakuan yang akan menggunakan rumus uji *Paired Sample Test* dan untuk mengukur perbedaan hasil rerata pasca perlakuan pada

kedua kelas (eksperimen dan kontrol) akan menggunakan rumus *Uji Independent Test*.

1.6. Pradigma

Penelitian ini dilakukan dengan proses penelitian yang berdasarkan penelitian kuantitatif yang dimodifikasi dan memiliki paradigma penelitian sebagai berikut:



Gambar 1. Pradigma

Keterangan :

→ : Garis pengaruh Antar Kelas Penelitian

└→ : Garis Pembeda antar kelas penelitian

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk menyeleksi masalah-masalah yang akan dijadikan topik penelitian, dimana dalam tinjauan pustaka akan dicari teori atau konsep-konsep atau generalisasi-generalisasi yang akan dijadikan landasan teori bagi penelitian yang akan dilakukan. Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah:

2.1.1 Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial (Trianto, 2007:1). Model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku peserta didik secara adaptif maupun generatif. Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik (*learning style*) dan gaya mengajar guru (*teaching style*), yang keduanya disingkat menjadi SOLAT (*Style of Learning and Teaching*) (Nanang, 2012:41).

Model pembelajaran dapat menentukan tingkat efektivitas pembelajaran, aktivitas belajar dan hasil belajar siswa. Semakin tepat pemilihan model pembelajaran diharapkan pembelajaran akan semakin efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran juga memiliki arti sebagai model belajar pada

guru yang dapat membantu siswa untuk mendapatkan atau memperoleh informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide diri sendiri (Joice, 2009).

Berdasarkan pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan cara dalam proses pembelajaran untuk dapat digunakan dalam proses pembelajaran siswa di sekolah agar siswa menjadi lebih memiliki banyak ide dalam pembelajaran.

Model pembelajaran dapat dikelompokkan kedalam 4 kelompok yaitu :

- a. Kelompok model yang memproses informasi menitik beratkan pada bagaimana kita dan peserta didik dapat memperoleh, mengelola, dan menjelaskan informasi dengan baik. Selain itu, membantu peserta didik menjadi pembelajar yang lebih unggul.
- b. Kelompok model pengajaran sosial lebih menekankan pada mengembangkan apa yang dapat kita lakukan bersama-sama dan menciptakan suasana demokratis dalam masyarakat kita, juga bagaimana interaksi sosial dapat mempertinggi pencapaian pembelajaran akademik.
- c. Kelompok model pengajaran personal bertujuan untuk merancang sebuah sekolah yang mengadopsi *non directive philosophy* sebagai intisari pendekatan dalam pengajaran.
- d. Kelompok model sistem-sistem perilaku menekankan pada bagaimana menciptakan peserta didik yang mempraktikkan tingkah laku yang lebih produktif.

Keempat kelompok model pembelajaran tersebut, dapat membantu kita dalam membelajarkan peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan dalam setiap mata pelajaran, sehingga jelas bagi kita penekanan-penekanan yang bagaimana yang akan dicapai dalam setiap pembelajaran yang kita lakukan (Joice,2009).

2.1.2 Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT)

a. Pengertian Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT)

Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) adalah merupakan teknik pendidikan nilai dimana peserta didik dilatih untuk menemukan, memilih, menganalisis, membantu siswa dalam mencari dan memutuskan mengambil sikap sendiri mengenai nilai-nilai hidup yang ingin diperjuangkannya. Pada dasarnya bersifat induktif, berangkat dari pengalaman-pengalaman kelompok menuju ide-ide yang umum tentang pengetahuan dan kesadaran diri (Haris, F. 2013).

Model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dikembangkan berdasarkan teori konseling yang didesain untuk membantu membimbing seseorang dalam membuat keputusan dan pilihan hidup (Kirschenbaum, 2013). Dengan mendesain lingkungan pembelajaran yang sedemikian rupa, diharapkan peserta didik lebih siap dan berperan aktif dalam proses pembelajaran sejarah.

Pemilihan model *Value Clarification Technique* (VCT) untuk diimplementasikan dalam pembelajaran sejarah untuk kesadaran sejarah memiliki beberapa alasan. Berikut alasan yang melatarbelakangi peneliti untuk memilih model *Value*

Clarification Technique (VCT), antara lain: (1) sesuai dengan Kurikulum Merdeka Belajar (2) model pembelajaran yang dapat memaksimalkan pembelajaran nilai dalam pembelajaran sejarah (3) dapat menjelaskan, menggali, mengungkapkan isi pesan materi dan mempermudah pendidik dalam menyampaikan makna materi pelajaran (4) menghadapkan peserta didik pada fakta sejarah dan menggali nilai-nilai di dalamnya (5) mendukung peserta didik bebas memilih, berekspresi, dan bertanggung jawab (6) mendorong peserta didik lebih mandiri dalam mengambil keputusan dan (7) memberikan hasil positif meliputi ranah: afektif, kognitif dan psikomotor (Umami, R dkk, 2022).

Menurut penelitian yang dilakukan (Ula, dkk 2021), menyatakan bahwa model *Value Clarification Technique* (VCT) sangat sesuai untuk pembelajaran sejarah karena pembelajaran sejarah bertugas menanamkan nilai-nilai karakter melalui materi-materinya. Kesadaran sejarah merupakan identitas karakter suatu bangsa yang harus dimiliki dan dikembangkan setiap generasi bangsa. Hal tersebut menjadi dasar mengapa kesadaran sejarah sangat dibutuhkan dalam melindungi dan mengembangkan sistem nilai dan peristiwa yang berasal dari latar belakang sejarah masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas, diperlukan implementasi model pembelajaran yang mampu mendesain dan memfasilitasi peserta didik untuk meningkatkan kesadaran sejarahnya. Kesadaran sejarah urgen untuk diteliti karena berkaitan dengan rasa nasionalisme dan *sense of belonging* peserta didik terhadap sejarah negara dan perjalanan negara (Umami R, dkk, 2022). Hal tersebut dapat

terwujud dengan menerapkan model pembelajaran *Value Clarification Technique*(VCT).

b. Tujuan Menggunakan *Value Clarification Technique* (VCT) dalam Pembelajaran

(Tukiran Taniredja, 2017) mengemukakan *Value Clarification Technique* (VCT) sebagai suatu model dalam pembelajaran memiliki tujuan agar dapat mengetahui dan mengukur tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai, sehingga dapat dijadikan dasar pijak menentukan target nilai yang akan dicapai, persoalan yang berhubungan dengan pergaulannya dan kehidupan sehari-hari di masyarakat. Sedangkan target nilai yang akan dicapai pada penelitian ini adalah kesadaran sejarah peserta didik terhadap peristiwa sejarah.

Menurut (Faridli Mifta dalam Wahyuni, S. 2021) ada beberapa tujuan menggunakan *Value Clarification Technique* (VCT) yaitu :

1. Mengetahui dan mengukur tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar pijak menentukan target nilai yang akan di capai.
2. menanamkan kesadaran siswa tentang nilai-nilai yang dimiliki baik tingkat maupun sifat yang positif maupun yang negatif untuk selanjutnya ditanamkan kearah peningkatan dan pencapai target nilai.
3. menanamkan nilai-nilai tertentu kepada siswa melalui cara yang rasional (logis) dan diterima siswa, sehingga pada akhirnya nilai tersebut akan

menjadi milik siswa sebagai proses kesadaran moral bukan kewajiban moral.

4. melatih siswa dalam menerima, menilai dirinya dan posisi nilai orang lain, menerima serta mengambil keputusan terhadap suatu persoalan yang berhubungan dengan pergaulannya dan kehidupan sehari-hari.

c. Langkah-langkah *Value Clarification Technique* (VCT)

Value Clarification Technique (VCT) adalah metode pembelajaran yang bertujuan untuk membantu siswa dalam meningkatkan kesadaran sejarah. Menurut (Yamin, M, 2012) berikut langkah-langkah pembelajaran dengan *Value Clarification Technique* (VCT) untuk meningkatkan kesadaran sejarah :

1. **Pemilihan Topik Sejarah:** Pilih topik sejarah yang relevan dan memiliki muatan nilai yang dapat di *eksplorasi*. Misalnya, peristiwa kemerdekaan, tokoh sejarah, atau nilai-nilai yang terkandung dalam perjuangan bangsa. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan materi sejarah lokal Lampung.
2. **Penyampaian Informasi :** Guru menyampaikan materi sejarah secara rinci, termasuk latar belakang, peristiwa, tokoh dan dampak dari peristiwa tersebut. Informasi ini harus disajikan secara objektif untuk membangun pemahaman dasar siswa.
3. **Identifikasi Nilai:** Ajak siswa untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa sejarah tersebut. Misalnya nilai keberanian, patriotisme, atau pengorbanan. Dalam penelitian ini karena menggunakan materi sejarah lokal terdapat nilai-nilai penting yaitu kebanggaan terhadap identitas lokal, penghargaan terhadap warisan budaya, keteladanan dari

tokoh lokal, pembelajaran dari kesalahan masa lalu, tanggung jawab untuk melanjutkan perjuangan.

4. **Diskusi Kelompok** : Bagi siswa kedalam kelompok-kelompok kecil dan minta mereka mendiskusikan bagaimana nilai-nilai tersebut relevan dengan kehidupan mereka saat ini. Diskusi ini membantu siswa mengaitkan nilai sejarah dengan pengalaman pribadi mereka.
5. **Refleksi Individu** : Beri kesempatan kepada siswa untuk merefleksikan nilai-nilai yang telah mereka diskusikan secara individu. Siswa bisa menuliskan atau menyampaikan secara lisan bagaimana mereka memandang nilai tersebut dari kehidupan mereka.
6. **Pembelajaran Nilai** : Guru membimbing siswa untk memahami bagaimana nilai-nilai sejarah tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ini penting untuk meningkatkan kesadaran dan menghargai nilai-nilai sejarah.
7. **Penyimpulan** : Akhiri sesi dengan merangkum nilai-nilai yang telah dibahas dan bagaimana nilai-nilai tersebut mempengaruhi pemahaman siswa tentang sejarah. Guru juga dapat menekankan pentingnya nilai-nilai ini dalam membentuk karakter dan identitas nasional.
8. **Evaluasi** : Lakukan evaluasi untuk mengukur pemahaman dan kesadaran siswa terhadap nilai-nilai sejarah yang telah dipelajari. Evaluasi bisa berupa tes, esai, atau proyek kreatif.

Dengan mengikuti langkah-langkah ini, diharapkan kesadaran siswa terhadap nilai-nilai sejarah akan meningkat, serta mereka dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

d. Kelebihan *Value Clarification Technique* (VCT)

Menurut (Djahiri dalam Taniredja Tukiran, dkk 2017) *Value Clarification Technique* (VCT) memiliki keunggulan untuk pembelajaran efektif karena:

1. Mampu membina dan menanamkan nilai dan moral pada ranah internal side;
2. Mampu mmengklarifikasi/ menggali dan mengungkapkan isi pesan materi yang disampaikan selanjutnya akan memudahkan bagi guru untuk menyampaikan makna / pesann nilai / moral;
3. Mampu mengklarifikasi dan menilai kualitas nilai moral diri siswa, melihat nilai yang ada pada orang lain dan memahami nilai moral yang ada dalam kehidupan nyata.
4. Mampu mengundang, melibatkan, membina dan mengembangkan potensi diri siswa terutama mengembangkan potensi sikap;
5. Mampu memberikan sejumlah pengalaman belajar dari berbagai kehidupan;
6. Mampu menangkal, meniadakan mengintervensi dan memadukan berbagai nilai moral dalam sistem nilai dan moral yang ada dalam diri seseorang;
7. Memberikan gambaran nilai moral yang patut diterima dan menuntun serta memotivasi untuk hidup layak dan bermoral tinggi.

e. Kelemahan VCT

1. Apabila guru tidak memiliki kemampuan melibatkan peserta didik dengan keterbukaan, saling pengertian dan penuh kehangatan maka siswa akan

memunculkan sikap semu atau imitasi / palsu. Siswa akan bersikap menjadi siswa yang sangat baik, ideal, patuh dan penurut namun hanya bertujuan untuk menyenangkan guru atau memperoleh nilai yang baik.

2. Istem nilai yang dimiliki dan tertanam guru, peserta didik dan masyarakat yang kurang atau tidak baku dapat mengganggu tercapainya target nilai baku yang ingin di capai/ nilai etik.
3. Sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengajar terutama memerlukan kemampuan / keterampilan bertanya tingkat tinggi yang mampu mengungkapkan dan menggali nilai yang ada dalam diri peserta didik.
4. Memerlukan kreativitas guru dalam menggunakan media yang tersedia dilingkungan terutama yang actual dan factual sehingga dekat dengan kehidupan sehari – hari peserta didik .

f. Cara Mengatasi Kelemahan *Value Clarification Technique* (VCT)

1. Guru berlatih dan memiliki keterampilan mengajar sesuai standar kompetensi guru. pengalaman guru yang berulang kali menggunakan *Value Clarification Technique* (VCT) akan memberikan pengalaman yang sangat berharga karena memunculkan model – model *Value Clarification Technique* (VCT) yang merupakan modifikasi sesuai kemampuan dan kreativitas guru.
2. Dalam setiap pembelajaran yang menggunakan tematik atau pendekatan kontekstual, antara lain dengan mengambil topik yang sedang terjadi dan

ada di sekitar peserta didik, menyesuaikan dengan hari besar nasional, atau mengaitkan dengan program yang sedang di laksanakan pemerintah.

2.1.3 Pembelajaran Sejarah

merupakan suatu sistem, yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai proses dasar dari pendidikan, dari sanalah lingkup terkecil secara formal yang menentukan dunia pendidikan berjalan baik atau tidak. Sejalan dengan hal tersebut, pembelajaran sebagai juga dikatakan suatu proses menciptakan kondisi yang kondusif agar terjadi interaksi komunikasi belajar mengajar antara guru, peserta didik, dan komponen lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. (Rusman, dkk. 2012).

Sedangkan pembelajaran sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang menelaah tentang asal-usul dan perkembangan serta peranan masyarakat pada masa lampau yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik. Pembelajaran sejarah berfungsi untuk menyadarkan peserta didik akan adanya proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu dan untuk membangun perspektif serta kesadaran sejarah dalam menemukan, memahami, dan menjelaskan jati diri bangsa di masa lalu, masa kini dan masa depan ditengah-tengah perubahan dunia (Angga, A.S, Maskun & Myristica, I. 2021).

2.1.4 Kesadaran Sejarah

a. Pengertian Kesadaran Sejarah

Sejarawan (Sidi Gazalba 1966 dalam Aman, 2011) menjelaskan sejarah adalah sejarah manusia yang dikumpulkan secara ilmiah dan lengkap yang memuat urutan kronologis zaman dengan interpretasi dan penjelasan yang mudah dipahami dan pemahaman tentang apa yang telah terjadi. Kesadaran sejarah dapat membentuk kesadaran nasional, hal tersebut dapat membangkitkan rasa kebanggaan nasional, harga diri, dan rasa swadaya. Oleh karena itu, (Suyatno Kartodirdjo 1989 dalam Aman, 2011) menjelaskan bahwa, kesadaran individu untuk mengembangkan budaya suatu bangsa. Kesadaran sejarah harus mengarah pada penguatan nilai-nilai budaya yang vital bagi upaya membangun budaya itu sendiri, bukan hanya sebuah informasi.

Kesadaran sejarah (Aman, 2011: 33) menjelaskan bahwa Kesadaran sejarah adalah keadaan mental yang memperlihatkan tingkat penghormatan terhadap arti dan karakter sejarah di masa sekarang dan masa depan, mengakui dasar fundamental untuk makna sejarah yang beroperasi dalam proses pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan yang dijelaskan oleh (Hamid, 2020) kesadaran sejarah tidak hanya menyangkut tentang apa yang diketahui, tetapi apa yang diharapkan dari pengetahuan itu sendiri, sejarah dalam konteks ini menjadi sumber keteladanan, oleh sebab itu menjadi kunci utama dalam pembelajaran sejarah.

Perlu diperhatikan kesadaran supaya siswa lebih memahami arti penting sejarah negaranya untuk pertumbuhan kehidupan di masa depan. Dengan demikian,

kesadaran sejarah merupakan hasil refleksi dan apresiasi seseorang terhadap kejadian masa lalu, masa sekarang, dan yang akan datang. Kesadaran sejarah sangat erat hubungannya dengan yang namanya bersikap dan bertindak. Kesadaran sejarah adalah tujuan dari pendidikan sejarah, yang mencakup tidak hanya mendapatkan pengetahuan tentang masa lalu tetapi juga kapasitas untuk menerapkan pengetahuan itu untuk masalah dan kesulitan saat ini yang dipelajari (Supriatna, 2007). Kesadaran sejarah adalah cara berfikir tentang masa lalu dalam konteksnya sendiri, dan pemikiran sejarah adalah cara untuk menentukan sikap manusia dalam konteks sejarah.

b. Indikator Kesadaran Sejarah

Kesadaran sejarah adalah sebagai hasil pembelajaran sejarah. Kesadaran sejarah merupakan sebuah kesadaran yang diperlukan agar siswa dapat menemukan makna pentingnya sejarah bangsanya bagi pengembangan kehidupannya di masa mendatang. Dengan demikian indikator-indikator kesadaran sejarah menurut Aman (2011: 34) dapat dirumuskan mencakup:

- 1) Menghayati makna dan hakekat sejarah bagi masa kini dan masa yang akan datang.

Sejarah dalam salah satu fungsi utamanya adalah mengabdikan pengalaman-pengalaman masyarakat di waktu yang lampau, yang sewaktu-waktu dapat menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat itu dalam memecahkan problema-problema yang dihadapinya. Melalui sejarahlah nilai-nilai masa lampau dapat dipetik dan digunakan untuk menghadapi masa kini. Oleh karena itu, tanpa

sejarah orang tidak akan mampu membangun ide-ide tentang konsekuensi dari apa yang dia lakukan dalam realitas kehidupannya pada masa kini dan masa yang akan datang, dalam sebuah kesadaran historis. Dengan menyandingkan perubahan dan kesinambungan, maka masa depan pun menjadi sesuatu yang tidak sepenuhnya dapat diramalkan, tetapi juga tidak bisa sepenuhnya dianggap tetap. Masa depan adalah dunia yang menawarkan kemungkinan-kemungkinan, sebagai akibat dari dialektika berbagai kekuatan. Tetapi, dalam batas tertentu, masa depan itu bisa diantisipasi berdasarkan tilikan kebelakang. Pola-pola yang tetap karena struktur sosial yang mengkondisikannya serta kondisi-kondisi material yang membatasinya merupakan semacam teleskop untuk melihat kedepan (Budiawan, 2014:20).

2) Menegal diri sendiri dan bangsanya.

Menegal diri sendiri itu berarti menegal apa yang dapat seseorang lakukan, dan karena tidak seorang pun mengetahui apa yang bisa dia lakukan sampai dia mencobanya, maka satu-satunya kunci untuk mengetahui apa yang bisa diperbuat seseorang adalah apa yang telah diperbuat. Dengan demikian nilai dari sejarah adalah sejarah telah mengajarkan tentang apa yang telah manusia kerjakan, dan selanjutnya apa sebenarnya manusia itu. Sejarah merupakan cerita tentang pengalaman kolektif suatu komunitas atau nasion di masa lampau. Pada pribadi pengalaman membentuk kepribadian seseorang dan sekaligus menentukan identitasnya. Proses serupa terjadi pada kolektivitas, yakni pengalaman kolektifnya atau sejarahnya yang membentuk kepribadian nasional dan

sekaligus identitas nasionalnya. Untuk mengenal identitas bangsa diperlukan pengetahuan sejarah pada umumnya dan sejarah nasional khususnya.

3) Membudayakan sejarah bagi pembinaan budaya bangsa.

Kesadaran sejarah pada manusia sangat penting artinya bagi pembinaan budaya bangsa. Kesadaran sejarah dalam konteks ini bukan hanya sekedar memperluas pengetahuan, melainkan harus diarahkan pula kepada kesadaran penghayatan nilai-nilai budaya yang relevan dengan usaha pengembangan kebudayaan itu sendiri. Kesadaran sejarah dalam konteks pembinaan budaya bangsa dalam pembangkitan kesadaran bahwa bangsa itu merupakan suatu kesatuan sosial yang terwujud melalui suatu proses sejarah, yang akhirnya mempersatukan sejumlah nasion kecil dalam suatu nasion besar yaitu bangsa.

4) Menjaga peninggalan sejarah bangsa.

Peninggalan sejarah tidak lain adalah benda cagar budaya seperti yang dinyatakan dalam undang-undang no.5 tahun 1992 pasal 1 yakni benda cagar budaya adalah suatu benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak, baik merupakan kesatuan atau kelompok, bagian-bagian yang telah berumur sekurang-kurangnya lima puluh tahun atau mewakili masa gaya sekurang-kurangnya lima puluh tahun serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

Menurut undang-undang no 5 tahun 1992 Semua benda cagar budaya dikuasai oleh negara. Setiap orang yang menemukan atau mengetahui ditemukannya benda

cagar budaya atau benda yang diduga sebagai cagar budaya atau benda berharga yang tidak diketahui pemiliknya, wajib melaporkannya kepada pemerintah selambat-lambatnya 14 hari sejak ditemukannya. Dalam rangka menjaga, melindungi, dan melestarikan benda-benda sejarah dan purbakala, pemerintah menerbitkan Undang-Undang Republik Indonesia No 5 tahun 1992 tentang benda cagar budaya dan pelestariannya.

Cara perlindungan dan pemeliharaan peninggalan sejarah sebagai budaya bangsa dilakukan antara lain sebagai berikut: 1) setiap orang dilarang merusak benda cagar budaya dan situs serta lingkungannya, 2) tidak membawa benda cagar budaya ke luar wilayah Indonesia, 3) tidak memindahkan benda cagar budaya dari daerah satu ke daerah lainnya, 4) tidak mengambil atau memindahkan benda cagar budaya baik sebagian maupun seluruhnya, kecuali dalam keadaan darurat, 5) tidak mengubah bentuk dan warna serta memugar benda cagar budaya, 6) tidak memisahkan sebagian benda cagar budaya dari kesatuannya, 7) tidak memperdagang atau memperjualbelikan benda cagar budaya.

2.1.5. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang telah dilaksanakan memiliki relevansi dengan penelitian terdahulu. Hal ini dapat ditunjukkan dari beberapa penelitian terdahulu bahwa model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dapat meningkatkan kesadaran sejarah.

Penelitian yang dilakukan oleh (Umami, R. dkk, 2022). Kesadaran sejarah dapat ditingkatkan menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dengan hasil memiliki pengetahuan mengenai peristiwa sejarah dengan kategori tinggi. Penelitian ini menggunakan variabel kesadaran sejarah yang diadaptasi dari Aisiah et al., (2016) meliputi 4 indikator, yakni: (1) *Knowledge of Historical Events*; (2) *Understanding of Historical Research Method*; (3) *Meaning of Historical Events*; (4) *Usefulness of history* (Aisiah et al., 2016). Pada indikator 1 (Memiliki pengetahuan mengenai peristiwa sejarah) menghasilkan nilai pre angket sebesar 60,4% dan post angket sebesar 93,46%. Pada indikator 2 (Memahami metode penelitian sejarah) menghasilkan nilai pre angket sebesar 41,73% dan post angket sebesar 82,27%. Pada indikator 3 (Memaknai arti peristiwa sejarah) menghasilkan nilai pre angket sebesar 62,66% dan post angket sebesar 97,56%. Pada indikator 4 (Kegunaan sejarah) menghasilkan nilai pre angket sebesar 62,66% dan post angket sebesar 88,27%.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dapat meningkatkan kesadaran sejarah peserta didik.

Selain itu ada juga Penelitian dari Wardana (2019), yang menghasilkan media pembelajaran memanfaatkan aplikasi Kahoot berbasis *Value Clarification Technique* (VCT) dapat meningkatkan kesadaran sejarah peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji coba kelompok kecil, yaitu terdapat peningkatan dari nilai pretest 57 dan posttest 88. Sedangkan, untuk uji coba kelompok besar

terdapat peningkatan nilai pretest 57 dan untuk posttest 86. Penelitian dari Shavab (2017) yang menunjukkan pemanfaatan *Learning Management System* (LMS) Berbasis Edmodo menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Te-chnique* (VCT) memberikan respon positif terhadap kesadaran sejarah peserta didik. Penelitian dari (Ula et al., 2021) yang berjudul “*The Effectiveness of Value Clarification Technique Learning Model on Student’s Learning Outcomes*” serta (Sayono, 2015) menyebutkan bahwa implementasi model *Value Clarification Te-chnique* (VCT) dalam pembelajaran sejarah efektif untuk mengembangkan kesadaran sejarah peserta didik.

Berdasarkan data dari penelitian terdahulu semakin memperkuat bahwa kesadaran sejarah peserta didik dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT). Melalui hasil analisis dan kajian penelitian terdahulu yang relevan di atas menunjukkan bahwa model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dinyatakan layak dan cocok untuk diimplementasikan dalam pembelajaran sejarah. Implementasi model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) diharapkan mampu mencapai tujuan belajar sejarah, yaitu kesadaran sejarah peserta didik.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Mengingat masalah di atas untuk menghindari kesalah pahaman, maka dalam hal ini peneliti memberikan kejelasan tentang sasaran dan tujuan penelitian yang termuat dalam ruang lingkup penelitian dan terdiri dari beberapa bagian yaitu:

- | | |
|---------------------------|--|
| 3.1.1 Objek Penelitian | : Siswa Kels XI IPS SMA YP UNILA
Bandar Lampung |
| 3.1.2 Subjek penelitian | : Kesadaran Sejarah |
| 3.1.3 Tempat penelitian | : SMA YP UNILA Bandar Lampung |
| 3.1.4 Waktu Penelitian | : 2023-2023 |
| 3.1.5 Temporal Penelitian | : 2023-2023 |
| 3.1.6 Bidang Ilmu | : Pendidikan |

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen menggunakan metode *komparatif* dengan *desain Quasi-Eksperimenat Designs* dalam bentuk *Non-Equivalent Control Group* yang akan membuat dua kelompok eksperimen yang tidak dipilih melalui Random. Dengan mengacu pada bentuk desain penelitian tersebut maka di dalam penelitian ini akan ada dua kelompok subjek yang diberi perlakuan, kelompok subjek pertama berperan sebagai kelas kontrol sedangkan kelompok

subjek kedua akan berperan sebagai kelas eksperimen (Sugiyono 2018). Kedua kelompok subjek tidak dipilih secara acak dan keduanya mendapat prates dan posttest. Adapun pola desain penelitian sebagai berikut:

O ₁	X	O ₂	Eksperimen
O ₃		O ₄	Kontrol

Gambar 2. Pola Desain Penelitian

Keterangan :

O₁ = Nilai Pra-perlakuan (Kelas Eksperimen)

X = Perlakuan (Menggunakan Model CVT)

O₂ = Nilai Pasca-perlakuan (Kelas Eksperimen)

O₃ = Nilai Pra-perlakuan (Kelas Kontrol)

O₄ = Nilai Pasca-perlakuan (Kelas Kontrol)

3.3 Populasi dan Sempel

3.3.1 Populasi

Menurut (Sugiyono, 2018) menyatakan bahwa populasi adalah keseluruhan element yang akan dijadikan wilayah generalisasi. Element populasi adalah keseluruhan subyek yang akan diukur, yang merupakan unit yang diteliti. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi kelas XI SMA YP UNILA Bandar Lampung pada Tahun Ajaran 2023/2024 yang berjumlah 169 siswa.

Tabel 1. Jumlah siswa jurusan IPS kelas XI

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	XI IPS 1	33
2	XI IPS 2	35
3	XI IPS 3	33
4	XI IPS 4	33
5	XI IPS 5	35
	Total	169

Sumber : Guru Sejarah Kelas XI IPS SMA YP Unila B. Lampung

3.3.2 Sampel

Menurut (Sugiyono 2018) apabila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Mengacu pada pendapat tersebut karena dalam penelitian ini membutuhkan dua kelompok sampel yakni satu kelompok atau kelas sebagai kelas eksperimen dan satu kelompok atau kelas sebagai kelompok kontrol, maka kelas yang dipilih adalah kelas XI IPS 4 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI IPS 3 sebagai kelas kontrol.

Sampel ini diambil dengan teknik penentuan sampel jenis *purposive sampling* melalui pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut sebagai berikut :

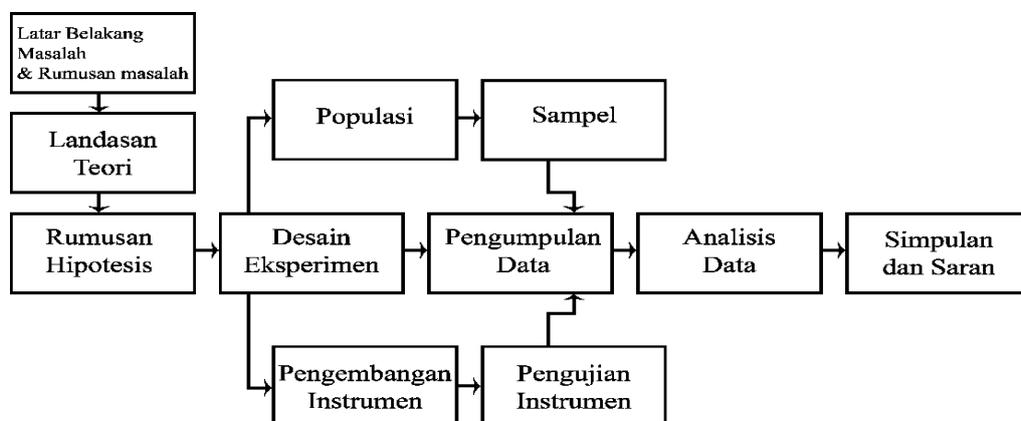
- a. karena mengacu pada desain penelitian ini yang tidak memungkinkan menggunakan *random sampling*, maka peneliti memilih teknik sampel

penentuan sampel jenis *purposive sampling*.

- b. Hasil belajar siswa kelas XI IPS 3 dan kelas XI IPS 4 yang relatif sama.
- c. Guru pada kelas XI IPS 3 dan kelas XI IPS 4 adalah guru yang sama, sehingga membuat perlakuan dan kondisi sebelumnya relatif sama.

3.4 Prosedur Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian eksperimen kuantitatif dengan desain *Quasi-Eksperimental Design* dengan langkah-langkah yang mengacu pada rancangan penelitian *Nonequivalent Control Group Design* (Sugiyono, 2018). Maka proses penelitian eksperimen ini adalah sebagai berikut :



Gambar 3. Langkah-langkah Penelitian Kuantitatif Eksperimen

Sumber : (Sugiyono, 2018)

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utamanya mengungkap fakta mengenai variabel yang diteliti (Azwar, 2009). Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Nazir (2005) bahwa pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya yaitu, angket (kuesioner), observasi, wawancara dan instrument penelitian berikut akan dijelaskan beberapa metode pengumpulan data dari penelitian ini:

1. Kuesioner (Angket)

Arikunto (2010) menjelaskan bahwa kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan pribadinya, atau hal yang diketahui oleh responden. Kuesioner sendiri merupakan istilah lain dari angket, kuesioner adalah suatu bentuk instrumen pengumpulan data yang fleksibel dan relatif sangat mudah digunakan menurut (Azwar, 2009). Menurut Komalasari (2011), angket merupakan salah satu alat pengumpul data dalam asesmen nontes, berupa serangkaian pertanyaan atau pernyataan yang diajukan pada responden. Dengan penggunaan angket ini dapat menghimpun sejumlah informasi yang relevan. Kuesioner ini dikatakan sebagai metode pengumpulan data yang mudah dan efisien jika peneliti mengetahui dengan pasti variable yang akan diukur dan mengetahui hal apapun yang bisa diharapkan dari responden penelitian (Sugiyono, 2011: 142).

Menurut Arikunto (2010: 195) jika dilihat dari cara menjawabnya kuesioner (angket) dibedakan menjadi dua jenis yaitu kuesioner terbuka dan kuesioner tertutup. Kuesioner terbuka maksudnya memberikan kesempatan bagi responden untuk menjawab dengan kalimatnya sendiri, sedangkan kuesioner (angket) tertutup maksudnya peneliti sudah menyediakan pilihan jawaban dan responden tinggal memilih yang sesuai dengan kondisi yang dialami. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis angket tertutup (*closed questionair*). Komalasari (2011), mengemukakan bahwa angket tertutup (*closed questionair*), adalah angket yang pertanyaan atau pernyaannya tidak memberi kebebasan kepada responden untuk menjawabnya sesuai pendapat dan keinginan mereka. Kuesioner (angket) tersebut digunakan untuk menggali data primer, data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden penelitian (Azwar, 2009).

Alasan peneliti menggunakan bentuk angket tertutup yaitu karena dengan pertanyaan atau pernyataan tertutup akan membantu responden untuk menjawab dengan cepat, dan juga memudahkan peneliti dalam melakukan analisis data serta tabulasi hasil terhadap seluruh hasil angket yang telah terkumpul. Responden cukup menjawab pernyataan dengan memilih salah satu alternatif jawaban yang telah disediakan.

Nilai yang diberikan terhadap jawaban responden dalam pernyataan untuk *favourable* (item pernyataan yang mendukung obyek yang ingin diukur),

bergerak mulai dari 5, 4, 3, 2, 1. Sedangkan untuk unfavourable (item pernyataan yang tidak mendukung obyek yang ingin diukur) bergerak mulai dari 1, 2, 3, 4, 5. Alternatif jawaban yaitu Sangat Setuju = 5, Setuju = 4, Kurang Setuju = 3, Tidak Setuju = 2, Sangat Tidak Setuju = 1.

2. Observasi Observasi adalah aktivitas mencatat suatu gejala/peristiwa dengan bantuan alat/instrumen untuk merekam/ mencatatnya guna tujuan ilmiah atau tujuan lainnya. Dengan demikian observasi menggunakan seluruh pancaindera untuk mengumpulkan data melalui interaksi langsung dengan orang yang diamati. Pengamat harus menyaksikan secara langsung semua peristiwa/gejala yang sedang diamati (Sumiati dan Asra, 2008). Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan jika penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiyono, 2013).
3. Wawancara Wawancara merupakan metode ketika subjek dan peneliti bertemu dalam satu situasi tertentu dalam proses mendapatkan informasi. Informasi penelitian yang berupa data diperoleh secara langsung oleh peneliti dari subjek penelitian. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan fakta, kepercayaan, perasaan, keinginan dan sebagainya yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian yang diharapkan oleh peneliti (Arikunto, 2013). Teknik wawancara dalam penelitian ini dilakukan wawancara bebas dengan guru Mata Pelajaran Sejarah.

4. Instrumen Penelitian Instrumen merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dengan cara melakukan pengukuran. Cara ini dilakukan untuk memperoleh data yang objektif yang diperlukan untuk menghasilkan kesimpulan penelitian yang objektif pula (Firdaos, 2016). Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah angket. Dimana angket digunakan untuk mengukur kesadaran sejarah yang dilakukan melalui *pre test* dan *post test*, adapun skala yang digunakan pada angket adalah skala likert lima poin untuk peserta didik. Instrumen angket pada penelitian ini digunakan untuk memperoleh data peserta didik sebagai bahan mengevaluasi peningkatan kesadaran sejarah melalui penggunaan model *Value Clarification Technique* (VCT).

Tabel 2. Kisi-Kisi Instrumen Angket Pesera Didik

Indikator	Sub-Indikator	Pernyataan
Menghayati makna dan hakekat sejarah bagi masa kini dan masa yang akan datang	Menganggap penting hakekat mempelajari sejarah untuk masa kini dan masa yang akan datang	1) Penting bagi saya memahami dan memaknai hakekat sejarah bagi kehidupan masa kini dan masa mendatang 2) Guru saya tidak mengajarkan arti penting

		<p>mempelajari sejarah</p> <p>3) Bagi saya, tidak perlu memaknai tradisi peninggalan nenek moyang</p> <p>4) Sejarah merupakan “<i>guru</i>” bagi kehidupan manusia</p> <p>5) Saya tidak menyukai pelajaran sejarah</p>
Mengenal diri sendiri dan bangsanya	Mampu Mengenal diri sendiri dan bangsanya	<p>6) Penting bagi saya untuk mengetahui peran saya di sekolah dan di masyarakat.</p> <p>7) Saya tidak mengetahui tentang keberagaman budaya Indonesia</p> <p>8) Mengamalkan nilai kearifan lokal yang terkandung dalam</p>

		<p>falsapah hidup orang Lampung</p> <p>9) Setelah mempelajari sejarah, timbul rasa kecintaan saya terhadap budaya dan bangsa Indonesia</p> <p>10) Saya tidak senang, jika ada teman yang tidak sependapat dengan saya</p>
<p>Membudayakan sejarah bagi pembinaan budaya bangsa</p>	<p>Mampu menyaring nilai-nilai yang terkandung dalam suatu peristiwa sejarah dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari</p>	<p>11) Setelah mempelajari nilai-nilai kearifan lokal falsapah hidup orang Lampung saya semakin mencintai budaya Indonesia</p> <p>12) Saya tidak menyukai kesenian tradisional, karena membosankan</p>

		<p>13) Kejadian di masa lalu dijadikan tolak ukur agar dihidupkan masa kini dan masa depan menjadi lebih baik</p> <p>14) Saya tidak pernah menyaring segala bentuk budaya yang masuk dari luar</p> <p>15) Ketika disekolah saya memilih bergaul dengan orang-orang yang memiliki kesamaan budaya dengan saya</p>
--	--	--

<p>Menjaga peninggalan Sejarah</p>	<p>Mampu melestarikan peninggalan sejarah yang berada di lingkungan sekitarnya baik dalam bentuk benda atau takbenda</p>	<p>16) Saya akan menyelidiki peninggalan sejarah apa saja yang ada lingkungan tempat tinggal saya</p> <p>17) Saya senang bisa mengikuti Upacara Tradisional/Adat</p> <p>18) Tempat bersejarah banyak dijadikan aksi vandalisme (corat-coret)</p> <p>19) Upacara Adat merupakan salah satu peninggalan sejarah yang menarik dan indah untuk dilestarikan</p> <p>20) Guru saya tidak pernah mengajak ke tempat bersejarah</p>
------------------------------------	--	---

Sumber: Aspek dan Indikator Kesadaran Sejarah Aman (2011)

3.6. Teknik Analisis Data

Untuk menguji hipotesis yang dikemukakan dalam bab 2, maka Teknik analisis data yang digunakan

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas menggunakan uji *Shapiro Wilk* karena sampel data kurang dari 50 sampel ($N < 50$). Dalam pengujian, suatu data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi > 0.05 ($\text{sig.} > 0.05$). Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan program *SPSS for windows version 23* adalah:

2. Uji Homogenitas

Uji Homogenitas bertujuan untuk melihat apakah kedua kelompok sampel mempunyai variasi yang homogen atau tidak. Uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan uji *Levene* dengan menggunakan program *SPSS for windows version 23*. Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikan $>$ dari taraf alpha (0,05), dengan tingkat kepercayaan 95%, maka data yang digunakan adalah homogen.
- 2) Jika nilai signifikan $<$ dari taraf alpha (0,05), dengan tingkat kepercayaan 95%, maka data yang digunakan adalah tidak homogen.

3) Uji Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Pengujian hipotesis

tentang pengaruh model *Value Clarification Technique* (VCT) terhadap meningkatkan kesadaran sejarah di SMA YP UNILA Bandar Lampung. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara metode *Value Clarification Technique* (VCT) terhadap peningkatan kesadaran sejarah di SMA YP UNILA Bandar Lampung. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

H₀: Tidak ada pengaruh positif yang signifikan antara model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) terhadap peningkatan kesadaran sejarah kelas XI SMA YP UNILA Bandar Lampung.

H_a Ada pengaruh positif yang signifikan antara model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) terhadap peningkatan kesadaran sejarah kelas XI SMA YP UNILA Bandar Lampung.

Yang diuji adalah perbedaan rata-rata hasil belajar antara kelompok kelas eksperimen dengan kelompok kelas kontrol. Jika terdapat perbedaan dimana nilai rata-rata (*mean*) kelas eksperimen lebih besar dari rata-rata (*mean*) kelas kontrol berarti model *Value Clarification Technique* (VCT) yang diterapkan berpengaruh terhadap peningkatan kesadaran sejarah siswa di kelas XI SMA YP UNILA Bandar Lampung. Dengan menggunakan uji t melalui program SPSS *for windows version 23*.

V. KESIMPULAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) terhadap pemahaman nilai-nilai sejarah kelas XI IPS di SMA YP UNILA Bandar Lampung. Hal ini ditunjukkan bahwa nilai thitung 10.779 dan nilai sig.0,000. Sehingga, nilai sig. 0,000 < 0,05, maka H_0 di tolak dan H_a di terima. Artinya, terdapat pengaruh pada Mata Pelajaran Sejarah, dengan menggunakan model Value Clarification Technique (VCT) terhadap meningkatnya kesadaran sejarah siswa kelas XI IPS SMA YP UNILA Bandar Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

- Aman, 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Angga, A.S, Maskun, Myristica, I. 2021. Pengaruh Kedisiplinan Terhadap Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal PESAGI*, 61-66.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azhar, Saifudin. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Budiawan. 2014. *Sejarah sebagai humaniora: kumpulan esai*. Ombak: Yogyakarta
- Haris, F. 2016. Penerapan Model Pembelajaran Vct (*Value Clarification Technique*) Untuk Meningkatkan Kesadaran Nilai Menghargai Jasa Pahlawan Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal JPGSD* 01:02 , 0-216.
- Makruf, M.Z. 2022. Implementasi Konsep Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Smp Muhammadiyah Bandongan. *Skripsi*. Fakultas Agama Islam. Universitas Muhammadiyah Magelang: Magelang.
- Shavab, O. A. K. 2017. Model Pembelajaran Value Clarification Techniqu (VCT) Dengan Memanfaatkan Learning Management System (Lms).

- Sardiman Arief (Dkk). 2011. *MEDIA PENDIDIKAN (Pengertian, pengembangan, dan pemanfaatan)*. Jakarta: PT. Rajagrafindo.
- Subagyo. 2011. *Membangun Kesadaran Sejarah*. Semarang: Widya K
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sumiati dan Asra. 2008. *Metode Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Taniredja, Tukiran, dkk. 2011. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tussakdiah C.H. 2023. Pengaruh implementasi Kurikulum Merdeka Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 8 Palembang. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. FKIP. Universitas Sriwijaya: Palembang.
- Ula, R. Y., Sarkadi, S., & Badrujaman, A. (2021). The Effectiveness of Value Clarification Technique Learning Model on Students' Learning Outcomes. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 54(1), 38–45
- Umami R. dkk. 2022. Model Pembelajaran Value Clarification Technique(VCT) Dalam Meningkatkan Kesadaran Sejarah Peserta Didik. *Jurnal Diakronika*, 22 (1), 58-75.
- Umniah, H.F. 2018. Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Ma'arif 1

Punggur Tahun Pelajaran 2018/2019. *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. IAN Metro : Metro.

Wahyuni, S. 2021. penggunaan model pembelajaran value clarification technique (VCT) terhadap penanaman karakter siswaKelas IV di SDN Pulau Rinca. *Skripsi*., Program Study Pendidikan Guru Sekolah Dasar. FKIP. Universitas Muhammadiyah Mataram : Mataram.

Wardana, P. A. 2019. Pengembangan Media Pembelajaran Sejarah Berbasis Internet Memanfaatkan Aplikasi Kahoot Untuk Meningkatkan Kesadaran Sejarah. *Skripsi*. Universitas Jember, Fakultas FKIP : Jember.